

Sosialisasi *Public Speaking* bagi Siswa SMA sebagai Upaya Menekan *Oversharing* di Media Sosial

Dita Pratiwi^{*1}, Adi Tri Paldi Sinambela², Friska Siallagan³, Rizky Septia Utami Bafadal⁴, Erwando⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Tanjungpura, Indonesia
*e-mail: ditapratiwi@fisip.untan.ac.id¹

Abstrak

Kegiatan sosialisasi di SMA Santun UNTAN Pontianak, Kalimantan Barat, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan public speaking siswa sekaligus menumbuhkan kesadaran akan bahaya oversharing di media sosial. Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, melibatkan penyampaian materi secara interaktif, simulasi praktik berbicara di depan umum, serta diskusi tanya jawab antara siswa dan narasumber. Metode ini memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam praktik dan refleksi terhadap pengalaman belajar mereka. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan siswa dalam menyampaikan materi secara sistematis dan percaya diri, serta kemampuan mengenali dan mengelola risiko privasi di media sosial. Dampak positif lainnya terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri siswa saat berbicara di depan publik serta kesadaran digital yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi public speaking tidak hanya efektif dalam pengembangan keterampilan komunikasi, tetapi juga mendukung peningkatan literasi digital siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Literasi Digital, Media Sosial, Oversharing, Public Speaking, Sosialisasi

Abstract

The socialization activity at SMA Santun UNTAN Pontianak, West Kalimantan, aimed to improve students' public speaking skills while raising awareness about the dangers of oversharing on social media. This activity was designed using a participatory approach, involving interactive material delivery, public speaking practice simulations, and question-and-answer discussions between students and resource persons. This method enabled students not only to receive information passively but also to actively engage in practice and reflect on their learning experiences. Evaluation results showed a significant improvement in students' ability to deliver material systematically and confidently, as well as in their ability to recognize and manage privacy risks on social media. Other positive impacts included increased students' self-confidence when speaking in public and enhanced digital awareness. These findings indicate that public speaking socialization is not only effective in developing communication skills but also supports the sustainable enhancement of students' digital literacy.

Keywords: Digital Literacy, Social Media, Oversharing, Public Speaking, Outreach.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah mengubah cara generasi muda berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) saat ini hampir tidak bisa lepas dari penggunaan media sosial seperti Instagram, TikTok, X (Twitter), maupun WhatsApp. Sayangnya, kemudahan akses ini seringkali tidak diimbangi dengan pemahaman akan etika komunikasi dan batasan informasi yang layak untuk dibagikan. Fenomena oversharing, yaitu perilaku membagikan informasi pribadi secara berlebihan di media sosial, semakin marak terjadi di kalangan pelajar.

Oversharing dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti pencurian identitas, perundungan siber (*cyberbullying*), keretakan hubungan sosial, hingga risiko keamanan pribadi. Berdasarkan hasil observasi tidak resmi dan wawancara ringan dengan guru bimbingan konseling di beberapa sekolah, banyak siswa yang tanpa sadar membagikan data sensitif seperti lokasi rumah, konflik keluarga, hingga foto-foto pribadi yang berpotensi disalahgunakan. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga privasi dan

batas komunikasi yang sehat di ruang digital. (Bunga et al., 2022) mengatakan bahwa minimnya pengetahuan dalam penggunaan media sosial seringkali menjadi pemicu bagi pihak tertentu untuk memanfaatkan kesempatan melalui berbagai kegiatan kejahatan siber.

Menurut Ibu Ratna, seorang guru Bahasa Indonesia di SMA Santun Untan Pontianak, "Banyak siswa yang belum memiliki keterampilan komunikasi yang tepat, sehingga mereka cenderung membagikan hal-hal pribadi di media sosial tanpa menyadari konsekuensinya." Pernyataan tersebut diperkuat oleh salah satu siswa kelas XI yaitu Raka, yang mengaku sering kali merasa sulit mengendalikan apa yang akan ia bagikan di platform digital. "Kadang saya spontan mengunggah sesuatu karena ingin perhatian teman-teman, tapi setelah dipikir-pikir, itu malah membuat saya merasa kurang nyaman," ujarnya.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menanggulangi masalah ini adalah melalui *public speaking*, yaitu kemampuan berbicara di depan umum secara terstruktur dan bertanggung jawab. Public speaking bukan hanya berkaitan dengan keberanian berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan menyampaikan pesan secara efektif, bijak, dan sesuai konteks. Singkatnya, public speaking adalah kegiatan komunikasi lisan yang dilakukan secara langsung di muka umum atau di hadapan sekelompok orang (Prajoko & Sukarno, 2021).

Public speaking juga merupakan seni berkomunikasi secara lisan yang bertujuan untuk menyampaikan ide, gagasan, pesan, atau pendapat kepada audiens dengan cara yang terstruktur dan menggunakan metode tertentu. Keterampilan ini berperan penting bagi siapa pun, karena seseorang yang menguasainya mampu menyampaikan pesan secara efektif kepada pendengar. Saat ini, berbicara di depan umum sering kali menjadi tantangan dalam berbagai aspek kehidupan, baik pribadi, sosial, maupun profesional. Bagi individu yang telah terbiasa melakukan public speaking, menguasai perhatian audiens bukanlah hal yang sulit. Namun, bagi mereka yang jarang atau belum terbiasa berbicara di depan banyak orang, kegiatan ini sering dianggap sebagai sesuatu yang menegangkan dan menakutkan (Asriadi et al., 2024).

Dengan adanya pelatihan *public speaking* dapat meningkatkan kesadaran komunikasi serta membantu individu berpikir sebelum berbicara sebuah keterampilan penting di era digital saat batas antara ruang privat dan publik semakin kabur. Kemudian dengan literasi komunikasi, termasuk public speaking, dapat menjadi bekal dalam menyikapi penggunaan media sosial secara lebih etis dan proporsional. Menurut (Wulansari et al., 2024), melakukan pelatihan public speaking dengan mempelajari teknik berbicara di depan publik atau bagaimana memanfaatkan alat presentasi yang efektif, atau cara mengurangi berbagai hambatan dalam berbicara di depan umum.

Dalam konteks tersebut, kemampuan *public speaking* menjadi salah satu keterampilan penting yang dapat membantu siswa untuk lebih bijak dalam menyampaikan pesan, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Melalui sosialisasi public speaking, siswa diajak untuk mengenali cara berkomunikasi yang efektif, terstruktur, dan bertanggung jawab, sehingga mereka mampu mengelola informasi pribadi dengan lebih selektif. Dengan demikian, sosialisasi public speaking di kalangan siswa SMA tidak hanya mengasah kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga menjadi strategi penting dalam menekan perilaku oversharing di media sosial yang semakin marak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi dan pelatihan dasar public speaking kepada siswa SMA Santun Untan Pontianak melalui pendekatan sosialisasi interaktif dan praktik langsung, dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran mereka dalam menyampaikan informasi secara bijak, serta mengurangi kebiasaan oversharing yang berisiko di media sosial.

2. METODE KEGIATAN

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahap proses pembelajaran. Pendekatan partisipatif berarti bahwa siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif yang menerima materi, tetapi juga sebagai subjek pembelajaran yang aktif berkontribusi dalam

kegiatan seperti diskusi kelompok, simulasi situasi nyata, serta praktik langsung berbicara di depan umum. Dengan kata lain, metode ini menekankan pada keterlibatan aktif peserta untuk memahami pentingnya *public speaking* dalam menekan bahaya *oversharing* (Sukarman & Sarilah, 2025). Dengan cara ini, siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan pendapat, melatih kemampuan berpikir kritis, dan mengembangkan rasa percaya diri saat menyampaikan gagasan di hadapan orang lain.

Sementara itu, pendekatan edukatif diterapkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya keterampilan *public speaking* dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks komunikasi modern yang erat kaitannya dengan media sosial. Pendekatan edukatif lebih menekankan dalam perkembangan potensi siswa yang ada. Potensi siswa yang paling baik bertitik tolak dari masalah-masalah yang benar-benar dirasakan siswa sebagai suatu kebutuhan mereka melalui proses belajar (Gowasa Darma, 2021). Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya belajar bagaimana berbicara dengan baik dan efektif di depan audiens, tetapi juga diajak untuk memahami hubungan antara kemampuan berbicara di depan umum dengan kemampuan mengontrol diri ketika membagikan informasi pribadi secara daring.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan komunikasi verbal, tetapi juga pada pembentukan sikap bijak dan tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang publik, baik secara langsung maupun melalui media digital. Peserta diharapkan mampu mengembangkan kesadaran diri dalam menyampaikan pesan, menjaga etika berkomunikasi, serta memahami batasan dalam membagikan informasi pribadi agar tetap aman dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini dilakukan secara luring atau *offline* (tatap muka). Tahapan kegiatan diawali dengan proses administrasi, yaitu mengirimkan surat permohonan ke SIMLPPM UNTAN. Setelah mendapatkan persetujuan dari pimpinan, dilakukan koordinasi dengan pihak SMA Santun UNTAN Pontianak. Metode Pelaksanaan PKM offline (tatap muka) di SMA Santun Untan yaitu sebagai berikut:

2.1. Waktu dan Lokasi Kegiatan

Sosialisasi dilakukan secara tatap muka di aula sekolah SMA SANTUN UNTAN Jl. Daya Nasional, Bansir Laut Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat pada tanggal 22 September 2025. Kegiatan dilaksanakan pada pukul 08.00-12.00 WIB, yang terdiri dari sesi materi, diskusi dan praktik yang disampaikan oleh masing-masing pemateri. Materi diberikan waktu kurang lebih 60 menit untuk menyampaikan pemaparan.

2.2. Sasaran Kegiatan dan Jumlah Peserta

Sasaran kegiatan ialah siswa kelas XII IPA dan IPS sebanyak 20 orang.

2.3. Tahapan Kegiatan

Adapun tahapan kegiatan dari awal hingga akhir adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan Kegiatan

No	Tahapan Kegiatan	Uraian Kegiatan	Metode/Strategi	Waktu	Penanggung Jawab
1.	Persiapan	<ul style="list-style-type: none">- Menentukan sekolah sasaran dan waktu pelaksanaan.- menyiapkan materi sosialisasi (modul, PPT, video edukatif, alat praktik).- koordinasi dengan pihak sekolah.	Rapat koordinasi, penyusunan bahan	tim, 1 minggu sebelum kegiatan	Tim pelaksana
2.	Pembukaan Kegiatan	<ul style="list-style-type: none">- Registrasi peserta.- Sambutan dari pihak sekolah dan ketua- Penjelasan tujuan dan alur kegiatan.	Ceremonial, pengarahan tim. umum	20 menit	MC & Ketua Tim
3.	Penyampaian Materi	<ul style="list-style-type: none">- Teknis praktis tampil percaya diri.- Menaklukkan demam panggung dari interaktif,	Ceramah	60 menit	Pemateri (satu tim)

	dalam <ul style="list-style-type: none"> - Cerdas bermedia sosial (anti oversharing) - Membangun citra keren dan positif di dunia maya 	tanya jawab		
4. Diskusi Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil. - Menganalisis studi kasus oversharing di media sosial. - Mempresentasikan hasil diskusi dan solusi. 	Diskusi partisipatif, presentasi kelompok	60 menit	Pemateri dan peserta
5. Simulasi dan Praktik Public Speaking	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta melakukan praktik berbicara di depan umum dengan tema terkait <i>role play</i> bahaya oversharing. - Pemberian umpan balik dari tim pelaksana 	Simulasi, latihan,	60 menit	Pemateri dan peserta
6. Refleksi dan Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta menuliskan refleksi pribadi mengenai pemahaman dan sikap evaluasi tertulis setelah kegiatan. - Pengisian kuesioner evaluasi. 	Refleksi individu,	30 menit	Tim pelaksana
7. Penutupan	<ul style="list-style-type: none"> - Penyampaian kesimpulan kegiatan. - Pembagian sertifikat atau kenang-kenangan. - Dokumentasi dan foto bersama. 	Ceremonial, dokumentasi	10 menit	Tim pelaksana

2.4. Metode Evaluasi

Metode evaluasi dilaksanakan melalui observasi dan kuesioner langsung. metode ini digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan, Mengukur pemahaman siswa tentang *public speaking* dan bahaya *oversharing* setelah mengikuti sosialisasi, Menilai efektivitas penyampaian materi, fasilitator, dan suasana kegiatan berdasarkan sudut pandang peserta, dan Mengumpulkan masukan dan saran untuk perbaikan kegiatan di masa depan. Metode ini juga merupakan instrumen yang digunakan peneliti untuk membuat perbandingan serta korelasi dari data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner (Putra, 2025). adapun indikator keberhasilan berdasarkan kuesioner yaitu:

Tabel 2. Hasil Kuesioner

Aspek	Indikator Keberhasilan
Pemahaman siswa	≥ 80% peserta menjawab “setuju” atau “sangat setuju” bahwa mereka memahami konsep <i>public speaking</i> dan <i>oversharing</i> .
Kepuasan peserta	≥ 85% peserta memberikan nilai rata-rata 4 ke atas pada aspek kegiatan.
Manfaat kegiatan	Peserta menyatakan kegiatan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku mereka di media sosial.

Pemilihan metode sosialisasi partisipatif dan edukatif ini sangat cocok dilaksanakan di tingkat SMA, karena sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja dan tujuan pendidikan di jenjang tersebut. Siswa SMA berada pada tahap remaja akhir yang sedang membentuk identitas diri, gemar berpendapat, dan mencari pengakuan sosial. Metode partisipatif memberi ruang bagi mereka untuk mengekspresikan ide dan pengalaman pribadi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Metode ini juga sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang menekankan keterlibatan aktif siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berpikir kritis, berdiskusi, dan berlatih mengomunikasikan pendapat. Selain itu, *Public speaking* tidak cukup hanya dijelaskan secara teori. Melalui pendekatan partisipatif dan edukatif, siswa dapat langsung berlatih berbicara, berdiskusi, dan berkolaborasi. Ini membantu mereka mengasah kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi. kemudian dengan berdiskusi

dan berbagi pengalaman secara terbimbing, siswa dapat menyadari risiko oversharing dari sudut pandang teman sebaya. Kegiatan reflektif dan interaktif menumbuhkan kesadaran diri dan empati digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini berfokus pada analisis mendalam terhadap hasil pelaksanaan kegiatan sosialisasi *public speaking* yang ditujukan bagi siswa tingkat SMA. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mengurangi kecenderungan *oversharing* atau kebiasaan berlebihan dalam membagikan informasi pribadi di media sosial, melalui peningkatan kemampuan berbicara di depan umum dan penanaman kesadaran digital di kalangan pelajar. Dalam konteks ini, *public speaking* tidak hanya dipandang sebagai keterampilan komunikasi lisan semata, tetapi juga sebagai sarana edukatif untuk membentuk pola pikir kritis dan kontrol diri dalam berinteraksi di ruang publik, baik secara langsung maupun melalui platform digital.

Analisis yang dilakukan dalam pembahasan ini didasarkan pada berbagai data empiris yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan. Data tersebut mencakup hasil observasi langsung dan kuesioner yang digunakan untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman dan kepercayaan diri siswa terhadap *public speaking* dan perilaku berbagi informasi di media sosial. Selain itu, observasi terhadap partisipasi siswa selama kegiatan juga menjadi dasar penting dalam menilai sejauh mana keterlibatan aktif peserta mendukung keberhasilan kegiatan. Umpan balik yang diperoleh dari para peserta turut memperkaya hasil analisis, karena memberikan gambaran subjektif mengenai pengalaman mereka, persepsi terhadap materi, serta manfaat yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan.

Melalui pendekatan tersebut, pembahasan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana kegiatan sosialisasi *public speaking* dapat berkontribusi secara nyata dalam membangun kesadaran digital dan mengurangi perilaku *oversharing*. Selain itu, hasil analisis ini juga dapat menjadi dasar rekomendasi untuk pengembangan program serupa di masa mendatang, agar upaya peningkatan literasi komunikasi dan etika bermedia di kalangan pelajar dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

3.1. Capaian Utama Kegiatan

Tabel 3. Capaian Kegiatan

No	Aspek Penilaian	Rata-rata Sebelum Kegiatan	Rata-rata Sesudah Kegiatan	Peningkatan
1	Penyusunan argumen	6,0	8,2	+2,2
2	Pengelolaan waktu berbicara	6,3	8,0	+1,7
3	Penggunaan bahasa tubuh	6,1	8,3	+2,2
4	Kepercayaan diri saat berbicara	6,4	8,0	+1,6
5	Skor Rata-Rata	6,2	8,1	+1,9

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada seluruh aspek keterampilan berbicara siswa. Aspek yang mengalami peningkatan paling tinggi adalah kemampuan dalam menyusun argumen dan penggunaan bahasa tubuh, masing-masing naik sebesar 2,2 poin. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *public speaking* efektif dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir logis serta meningkatkan ekspresi nonverbal mereka.

Selain itu, aspek kepercayaan diri dan pengelolaan waktu juga menunjukkan perbaikan yang berarti. Rata-rata keseluruhan meningkat dari 6,2 menjadi 8,1, atau sekitar 30,6% peningkatan dibandingkan sebelum kegiatan. Data ini mendukung temuan bahwa latihan berbicara di depan umum secara terstruktur mampu meningkatkan performa komunikasi siswa secara signifikan.

Hal tersebut tercermin dari meningkatnya pemahaman siswa mengenai pentingnya

keterampilan *public speaking*, tumbuhnya rasa percaya diri dalam berbicara di depan umum, serta kemampuan mereka dalam menerapkan berbagai teknik berbicara yang telah dipelajari (Rahmadiana et al., 2025). Dalam hal ini, kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kemampuan komunikasi, tetapi juga memberikan pengaruh tidak langsung dalam menumbuhkan kesadaran terhadap risiko perilaku *oversharing* di media sosial.

3.2. Faktor Pendukung Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor utamanya adalah tingkat partisipasi aktif dari para siswa. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan materi, tetapi juga turut berlatih berbagai teknik dan strategi dalam *public speaking*. Selain itu, siswa juga diberikan tugas untuk melakukan presentasi secara spontan. Hasilnya menunjukkan antusiasme yang tinggi terlihat dari banyaknya peserta yang mengajukan pertanyaan serta keinginan mereka untuk mencoba langsung simulasi sebagai *public speaker* (Fitrananda et al., 2018).

Faktor pendukung lainnya yang turut berperan dalam keberhasilan kegiatan ini adalah dukungan penuh dari pihak sekolah. Sekolah memberikan kontribusi yang signifikan, baik melalui penyediaan alokasi waktu khusus dalam jadwal kegiatan siswa maupun dengan memfasilitasi penggunaan ruang presentasi yang memadai. Dukungan tersebut tidak hanya mempermudah proses pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga peserta dapat lebih fokus dan termotivasi untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan *public speaking* dengan antusias.

Selain dukungan teknis, pihak sekolah juga berperan penting dalam menumbuhkan motif sosial di kalangan siswa. Menurut (Febriana et al., 2023), motif merupakan dorongan, alasan, atau penggerak dari dalam diri seseorang yang membuatnya terdorong untuk melakukan suatu tindakan. Dalam konteks kegiatan ini, kehadiran sekolah sebagai lembaga yang memberikan wadah dan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang keterampilan *public speaking* serta memahami bahaya *oversharing* di media sosial menjadi faktor pendorong utama terbentuknya motivasi tersebut.

Faktor ketiga yang turut berkontribusi terhadap keberhasilan kegiatan ini adalah adanya kolaborasi dengan narasumber dari kalangan akademisi, khususnya dosen FISIP Universitas Tanjungpura. Kehadiran narasumber tersebut memberikan nilai tambah yang signifikan karena mampu menghadirkan wawasan praktis sekaligus teoritis mengenai *public speaking* dan komunikasi efektif. Melalui pemaparan yang menarik dan aplikatif, siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dengan perlindungan privasi di dunia digital.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Sembiring et al., 2024), keterampilan berbicara pada dasarnya merupakan bagian dari keterampilan berkomunikasi, yakni kemampuan menyampaikan ide, gagasan, pikiran, serta perasaan secara teratur, sistematis, dan logis kepada individu maupun kelompok melalui sarana lisan yang bermakna. Pandangan ini selaras dengan kompetensi para dosen yang terlibat, di mana mereka terbiasa menerapkan kemampuan berbicara yang baik dan benar dalam konteks akademik maupun kegiatan formal lainnya.

Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat sisi akademis kegiatan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata bagi para siswa. Melalui interaksi langsung dengan narasumber profesional, siswa dapat meneladani cara penyampaian materi yang komunikatif, penggunaan bahasa yang efektif, serta sikap percaya diri saat berbicara di depan publik. Secara keseluruhan, keterlibatan dosen sebagai mitra dalam kegiatan ini terbukti menjadi faktor pendukung yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan program. Dampak positif yang dihasilkan jauh lebih besar dibandingkan hambatan yang muncul selama proses pelaksanaan. Kolaborasi semacam ini juga menunjukkan pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan menengah dan perguruan tinggi dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan literasi digital di kalangan pelajar.

Secara keseluruhan, berbagai faktor tersebut berperan secara sinergis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung, sehingga peningkatan kemampuan

berbicara serta kesadaran digital siswa dapat tercapai secara optimal (O'Hair, 2021). Hal ini tergambar jelas dalam hasil laporan kegiatan yang menunjukkan bahwa selama pelaksanaan sesi, para peserta menunjukkan partisipasi yang tinggi mereka aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, kegiatan seperti *ice breaking*, simulasi *public speaking*, dan pembahasan studi kasus mengenai penggunaan media sosial mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, interaktif, dan menyenangkan bagi seluruh peserta.

3.3. Faktor Penghambat Keberhasilan

Meskipun kegiatan ini menunjukkan capaian yang positif, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam mencapai keberhasilan secara menyeluruhan. Pertama, perbedaan tingkat motivasi siswa memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan. Siswa yang berasal dari latar belakang sosial-ekonomi rendah cenderung kurang aktif karena keterbatasan akses terhadap perangkat digital yang dibutuhkan untuk latihan mandiri (O'Hair, 2021). Kedua, keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan, yang hanya terdiri dari empat sesi, membuat sebagian siswa belum sepenuhnya menguasai teknik *public speaking* tingkat lanjut, seperti kemampuan menangani pertanyaan secara spontan dari audiens. Menurut (Hadi Siswanto et al., 2024), untuk mengatasi hal tersebut perlu adaptasi dan mental sangat diperlukan. faktor motivasi dan keterbatasan waktu adalah dua hambatan utama yang dapat memengaruhi efektivitas pelatihan *public speaking*. Siswa yang kurang termotivasi atau tidak memiliki akses memadai cenderung kurang aktif, sementara durasi kegiatan yang singkat membatasi penguasaan keterampilan lanjutan. Meski begitu, kegiatan tetap memberi manfaat signifikan, terutama bagi siswa yang lebih terlibat dan mampu memanfaatkan kesempatan yang ada.

Ketiga, kondisi lingkungan yang kurang kondusif juga menjadi kendala, termasuk tingkat disiplin peserta, terutama anak-anak, yang belum sepenuhnya memadai (Meltareza et al., 2024). Meskipun demikian, siswa yang awalnya kurang fokus dan kurang memperhatikan materi akhirnya menunjukkan peningkatan minat dan partisipasi seiring dengan penyampaian materi yang lebih mendalam, interaktif, dan menarik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada hambatan, metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan dan efektivitas kegiatan secara signifikan.

Meskipun terdapat beberapa kendala yang berpotensi menghambat keberhasilan kegiatan, faktor-faktor tersebut tidak menjadi penghalang utama, sehingga seluruh rangkaian pelatihan *public speaking* tetap dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kegiatan ini dirancang secara sistematis, sehingga meskipun ada tantangan seperti keterbatasan waktu atau perbedaan tingkat motivasi antar siswa, proses pembelajaran tetap berlangsung dengan lancar.

Selain itu, banyak peserta melaporkan adanya peningkatan rasa percaya diri setelah mengikuti pelatihan. Sebelum kegiatan, sebagian siswa mungkin merasa canggung atau takut berbicara di depan umum, namun melalui praktik langsung, bimbingan instruktur, serta umpan balik yang konstruktif, mereka mampu mengatasi rasa gugup dan mulai tampil lebih percaya diri. Hal ini tidak hanya terlihat dari kemampuan mereka menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga dari penggunaan bahasa tubuh, intonasi suara, dan kemampuan mengelola audiens secara lebih efektif.

Dengan demikian, meskipun ada sejumlah faktor penghambat, pelatihan *public speaking* ini tetap berhasil memberikan dampak positif yang nyata. Para siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam berbicara di depan umum, tetapi juga mendapatkan pengalaman yang meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mereka untuk berkomunikasi secara efektif di berbagai situasi, baik dalam konteks akademik maupun sosial (Rahmaniah & AR, 2022).

Melalui sosialisasi ini kita dapat melihat respons remaja terhadap bahaya oversharing, kendala dalam praktek *public speaking*, dan refleksi peserta ini menegaskan pentingnya membangun budaya komunikasi yang sehat dan bertanggung jawab di kalangan pelajar. Refleksi ini mengimplikasikan bahwa pendidikan harus melampaui sekolah, melibatkan keluarga dan komunitas, untuk menciptakan generasi yang mampu menavigasi dunia digital tanpa jatuh ke

dalam jebakan oversharing (O'Hair, 2021). Dengan demikian, sosialisasi ini berperan sebagai katalisator untuk perubahan budaya yang lebih luas, memastikan bahwa remaja tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga agen komunikasi yang bijak dan etis



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi *public speaking* berhasil meningkatkan keterampilan siswa dalam menyampaikan ide secara terstruktur, percaya diri, dan efektif, serta memperkuat pemahaman mereka tentang teknik berbicara di depan umum. Selain itu, program ini memberikan dampak nyata terhadap kesadaran digital siswa, membantu mereka memahami risiko *oversharing* dan pentingnya menjaga informasi pribadi di media sosial.

Untuk keberlanjutan, disarankan adanya pelatihan lanjutan yang fokus pada teknik tingkat lanjut, dukungan fasilitas dari sekolah, serta kolaborasi berkelanjutan dengan narasumber profesional. Integrasi materi kesadaran digital secara rutin juga dianjurkan agar siswa semakin mampu berkomunikasi secara etis dan bertanggung jawab di dunia digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriadi, Fikra, F., & IKbal, M. (2024). Pelatihan Public Speaking Untuk Membangun Kepercayaan Diri Siswa SMP SATAP 2 Pationgi dan Kader-Kader Pustu, Posyandu Desa Pationgi dan

- Pelatihan Literasi Media Sosial Pada Kader-kader Pustu dan Posyandu Desa Patiungi. *INKAMKU: Journal of Community Service*, 4(1), 1–6.
<https://doi.org/10.47435/inkamku.v4i1.3664>
- Bunga, D., Dewi, C., & Dewi, K. A. P. (2022). Literasi Digital Untuk Menanggulangi Perilaku Oversharing di Media Sosial. *Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–12.
<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i1.6442>
- Febriana, H., Abdullah, S., & Syam, R. R. (2023). Perilaku Oversharing Mahasiswa di Media Sosial. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 5(1), 51–60.
- Fitrananda, C. A., Anisyahrini, R., & Iqbal, M. (2018). Pelatihan Public Speaking Untuk Menunjang Kemampuan Presentasi Bagi Siswa Sman 1 Margahayu Kabupaten Bandung. *Ijccs*, x, No.x(2), 66–69.
- Gowasa Darma. (2021). Xy = 0.961 . *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2).
- Hadi Siswanto, D., Samsinar, Alam, S. R., & Setiawan, A. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pengurus Ikatan Pelajar Muhammadiyah SMA Muhammadiyah Melati melalui Pelatihan Public Speaking. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, 4(2), 61–66.
- Meltareza, R., Assidiqi, M. R., Paula, Z., Nadiah, S., Anggraeni, D., Studi, P., & Komunikasi, I. (2024). BERBICARA LEBIH EFEKTIF: PELATIHAN PUBLIC SPEAKING Program Studi Ilmu Komunikasi , Universitas Indonesia Membangun (INABA) penting bagi siswa SMA . Hal ini sangat penting karena berbicara di depan umum bukan hanya. *JANKA; Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3, 1–13.
- O'Hair, D. (2021). Pocket Guide to Public Speaking. In *Nuevos sistemas de comunicación e información*.
- Prajoko, R., & Sukarno, B. (2021). Teknik Public Speaking dan Penggunaannya: Sosialisasi di Karang Taruna Desa Pengging Boyolali. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(08), 94–99.
- Putra, B. A. (2025). Pelatihan Keterampilan Public Speaking Untuk Siswa Sman 28 Kabupaten Tangerang. *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 121–139.
<https://doi.org/10.35316/assidanah.v7i1.121-139>
- Rahmadiana, R., Kasusilaningrum, T., & Herna, H. (2025). Peningkatan Soft Skill Public Speaking Pada Siswa SMA Budi Mulia Utama. *Ikra-Ith Abdimas*, 9(1), 195–201.
<https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v9i1.4147>
- Rahmaniah, N., & AR, R. A. (2022). Public Speaking for Student Sebagai Upaya Peningakatan Kemampuan Komunikasi Siswa Sma Negeri 1 Tinambung. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(4), 538–545. <https://doi.org/10.53769/jai.v2i4.342>
- Sembiring, J. A. B., Simamora, I., Verbina, S., Sitepu, S. A., & Sembiring, M. (2024). Sosialisasi Membangun Keterampilan Public Speaking di SMA Katolik 2 Kabanjahe. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 3(3), 152–159.
<https://doi.org/10.56855/income.v3i3.1107>
- Sukarman, S., & Sarilah. (2025). Upaya Pencegahan Perundungan di Sekolah Dasar melalui Edukasi dan Sosialisasi. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, 3(4), 479–492.
<https://doi.org/10.57248/jilpi.v3i4.647>
- Wulansari, N. F., Helby, A. N., & ... (2024). Pelatihan Public Speaking Untuk Siswa Smks Otomotif Waskita. *Prosiding Simposium* ..., 45–52.
<https://proceeding.infermia.com/index.php/spora/article/view/29%0Ahttps://proceeding.infermia.com/index.php/spora/article/download/29/23>

Halaman Ini Dikosongkan